

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebuah teknologi pada hakikatnya diciptakan untuk membuat hidup manusia menjadi semakin mudah dan nyaman. Kemajuan teknologi yang semakin pesat ini membuat hampir tidak ada bidang kehidupan manusia yang bebas dari penggunaannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seiring arus globalisasi dengan tuntutan kebutuhan pertukaran informasi yang cepat, peranan teknologi komunikasi menjadi sangat penting. Teknologi komunikasi cenderung memungkinkan terjadinya transformasi berskala luas dalam kehidupan manusia. Transformasi tersebut telah memunculkan perubahan dalam berbagai pola hubungan antar manusia (*patterns of human communication*), yang pada hakikatnya adalah interaksi antar pribadi (*interpersonal relations*). Pertemuan tatap muka (*face to face*) secara berhadapan dapat dilaksanakan dalam jarak yang sangat jauh melalui tahap citra (*image to image*).

Banyak bentuk-bentuk teknologi baru dalam komunikasi yang kita kenal, seperti telepon selular (ponsel), surat elektronik, satelit, mesin faksimili, dan lain-lain. Teknologi komunikasi dalam wujud ponsel merupakan fenomena yang paling unik dan menarik dalam penggunaannya.

Saat ini ponsel menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang memerlukan mobilitas tinggi. Fasilitas-fasilitas yang terdapat di dalamnya pun tidak hanya terbatas pada fungsi telepon dan SMS (*short messages service*) saja. Ponsel dapat digunakan sebagai sarana bisnis, penyimpan berbagai macam data, sarana musik/hiburan, bahkan sebagai alat dokumentasi. Disamping itu juga ponsel dapat mengubah makna dari “kesendirian”. Kesendirian itu dapat menjadi suatu suasana yang lebih ramai dan hidup. Dengan satu ponsel yang canggih yaitu *smartphone*, kita dapat

mendengarkan musik, bermain *games*, membaca berita, menonton acara tv, internet, berkomunikasi lewat jejaring sosial, melihat foto-foto, menonton video, dan lain-lain meskipun kita berada dalam satu ruangan sendirian.

Ponsel yang mudah dibawa kemana saja kini tidak lagi mengenal usia dan kalangan, bahkan disebut sekarang ini ponsel telah menjadi “teknologi yang merakyat”, hampir seluruh kalangan masyarakat termasuk remaja memiliki dan menggunakan ponsel, mulai dari ponsel *monochrom* yang hanya memiliki fasilitas telepon dan SMS dengan layar tidak berwarna sampai dengan ponsel pintar atau *smartphone* yang memiliki sistem operasi menyerupai komputer.

Remaja merupakan kelompok manusia yang penuh potensi yang perlu untuk dimanfaatkan. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama (Hurlock, 1980). Remaja telah mengalami perkembangan kemampuan untuk memahami orang lain (*social cognition*) dan menjalin persahabatan. Remaja memilih teman yang memiliki sifat dan kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, misalnya dalam hobi, minat, sikap, nilai-nilai, dan kepribadiannya. Perkembangan sikap yang cukup rawan pada remaja adalah sikap *conformity* yaitu kecenderungan untuk menyerah dan mengikuti bagaimana teman sebayanya berbuat. Misalnya dalam hal pendapat, pikiran, nilai-nilai, gaya hidup, kebiasaan, kegemaran, keinginan, dan lain-lainnya. Oleh karena itu respon kaum remaja terhadap barang-barang baru, termasuk dalam hal ini *smartphone* sangatlah tinggi, mereka cenderung untuk selalu mengikuti gaya dan perkembangan *trend*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan lembaga survey Nielsen (www.gopego.com) terhadap pengguna *smartphone* di Indonesia yang dilakukan pada bulan Juli 2012 diketahui bahwa 58% pengguna *smartphone* di Indonesia berusia 15-24 tahun, survey ini dilakukan di 9 kota besar di 12 area dengan jumlah 2400 orang responden. Area yang di survey meliputi Jakarta, Bogor,

Vera Ratna Pratiwi, 2013

Studi Komparatif Kompetensi Interpersonal Remaja Pengguna Dan Bukan Pengguna Smartphone Di SMA Laboratorium Percontohan UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Depok, Tanggerang, Bekasi, Bandung, Surabaya, Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo, Lamongan, Semarang, Medan, Palembang, Makasar, Denpasar, Yogyakarta, Sleman dan Bantul. Hal ini mengindikasikan bahwa pengguna *smartphone* di Indonesia terutama di kota-kota besar sebagian besar merupakan remaja yang cenderung rentan terhadap pengaruh-pengaruh perkembangan *trend* dan gaya hidup.

Kehadiran *smartphone* beserta aplikasi-aplikasi sosialnya memang memberikan banyak kemudahan bagi penggunanya dalam berkomunikasi, namun komunikasi menggunakan *smartphone* diduga membuat kualitas serta kuantitas komunikasi tatap muka semakin menurun.

Menurut Sarwono (2002) dari berbagai komunikasi yang ada, komunikasi antar manusia secara langsung (tatap muka) adalah yang paling efektif serta paling lengkap mengandung berbagai aspek psikologis termasuk mempengaruhi kemampuan interpersonal seseorang.

Golson dalam (Eva, 2010) menyatakan bahwa bukan persoalan seseorang memiliki kecerdasan, juga bukan karena yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk mengelaborasi masalah dari persoalan yang dihadapi, namun jika yang bersangkutan tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi kepada orang lain, maka kemampuan-kemampuan tersebut menjadi tidak berguna, kompetensi interpersonal merupakan kunci bagi individu untuk mengkomunikasikan ide-ide cemerlangnya kepada orang lain. Lebih lanjut diungkap Golson bahwa orang yang memiliki kemampuan sosial dan dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam waktu yang lama cenderung lebih berhasil dibanding dengan mereka yang tidak memiliki kemampuan tersebut, dan salah satu faktor yang banyak menentukan keberhasilan dalam menjalin komunikasi dengan orang lain adalah kompetensi interpersonal.

Menurut Lutfi, Wildan dan Yeni dalam sebuah jurnal yang berjudul “Alasan Penggunaan *Smartphone* dikalangan Mahasiswa Polban” diketahui bahwa pengguna *Smartphone* yang dalam penelitian ini adalah mahasiswa

Vera Ratna Pratiwi, 2013

Studi Komparatif Kompetensi Interpersonal Remaja Pengguna Dan Bukan Pengguna *Smartphone* Di SMA Laboratorium Percontohan UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Polban menghabiskan sekitar 70% waktunya bersama *smartphone* dalam sehari dengan frekuensi rata-rata pemakaian 101 kali berbeda dengan mereka yang bukan merupakan pengguna *smartphone* hanya menghabiskan sekitar 38% dari waktu yang mereka miliki dalam sehari. Hal ini menunjukkan pengguna *smartphone* berkomunikasi melalui ponselnya dalam frekuensi yang lebih sering dibandingkan bukan pengguna *smartphone*, kuantitas serta kualitas komunikasi tatap muka semakin berkurang, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan kompetensi interpersonal yang dimiliki pengguna dan bukan pengguna *smartphone*.

Kemampuan interpersonal atau kompetensi interpersonal (*interpersonal competencies*) adalah kemampuan yang dipelajari individu untuk melakukan komunikasi secara efektif termasuk kemampuan untuk membangun suatu hubungan yang baik dengan orang lain (Cavanagh & Levitov, 2002). Kompetensi interpersonal menurut Cavanagh dan Levitov (2002;217) memiliki beberapa indikator, yaitu peka terhadap orang lain, asertif, menjadi nyaman dengan diri sendiri dan orang lain, menjadi diri yang bebas, mempunyai harapan yang realistik terhadap diri sendiri dan orang lain serta memiliki perlindungan diri dalam situasi antar pribadi. Aspek-aspek kompetensi interpersonal tersebut akan lebih mudah tercapai ketika banyaknya kesempatan untuk melakukan komunikasi secara langsung atau tatap muka, sebab kompetensi interpersonal adalah kompetensi yang dipelajari, kurangnya komunikasi secara langsung akan mengakibatkan kurangnya kesempatan individu untuk mempelajari kompetensi interpersonal. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sarwono (2002) bahwa komunikasi langsung atau tatap muka adalah komunikasi yang paling efektif karena banyak mengandung aspek psikologis dan dapat mempengaruhi kompetensi interpersonal seseorang.

Remaja dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungan dan masyarakat yang sangat beragam tentunya harus memiliki kompetensi interpersonal yang baik, sehingga dapat terjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Rendahnya

Vera Ratna Pratiwi, 2013

Studi Komparatif Kompetensi Interpersonal Remaja Pengguna Dan Bukan Pengguna Smartphone Di
SMA Laboratorium Percontohan UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penguasaan kompetensi interpersonal akan mempengaruhi hubungan sosial remaja dengan lingkungannya, remaja tidak berani mengemukakan pendapatnya, lebih senang menyendiri dibandingkan harus bersosialisasi dengan orang lain, kurangnya rasa empati, tidak memiliki banyak teman dan lain sebagainya. Tidak terjalinnya relasi sosial yang intim dan memuaskan akan membuat remaja merasa terisolasi dan merasa tidak nyaman. Remaja akan merasa tertekan dalam pergaulan sosialnya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Schmidt bahwa remaja yang memiliki prestasi yang baik tapi gagal dalam menjalani hubungan intrapribadi dan antarprabdi seringkali membuat remaja memiliki rasa tidak puas dalam menjalani kehidupan sosial, mengisolasi diri, memiliki hubungan yang kacau, kekerasan dalam menjalani kehidupan sosial, depresi, bahkan ada yang bertekad untuk mengakhiri hidupnya (Eva, 2010).

Kualitas serta kuantitas interaksi tatap muka yang kurang akibat penggunaan *smartphone* sebagai alat komunikasi sehari-hari diduga dapat mempengaruhi kompetensi interpersonal seseorang terutama remaja sebagai pengguna terbesar *smartphone*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membandingkan kompetensi interpersonal remaja pengguna *smartphone* dengan remaja yang bukan pengguna *smartphone* dengan judul penelitian “**Studi Komparatif Kompetensi Interpersonal pada Remaja Pengguna dan Bukan Pengguna Smartphone di SMA Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia**”.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Sebagai mahluk sosial seorang remaja akan berinteraksi dengan masyarakat, teman sebaya, orang dewasa dan bermacam kepribadian manusia yang berbeda. Karena semua manusia dalam hidup bermasyarakat akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk dapat menciptakan

hubungan yang baik dengan orang lain tersebut remaja harus memiliki kompetensi interpersonal.

Kompetensi interpersonal tidak dilahirkan dengan sendirinya, sehingga perlu dibentuk dan dikembangkan melalui pembinaan dan pengalaman. Kompetensi interpersonal dapat diasah dengan komunikasi dan pertemuan tatap muka, karena pertemuan tatap muka dapat merangsang kepekaan individu terhadap orang lain, melatih individu untuk menjadi assertif, melatih individu untuk dapat nyaman dengan diri sendiri dan orang lain, melatih individu untuk dapat menjadi diri yang bebas, mempunyai harapan yang realistik terhadap diri sendiri dan orang lain serta melatih individu untuk dapat melindungi diri. Waktu terbaik untuk membangun kompetensi interpersonal ini adalah pada saat remaja, sebab masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja memiliki tugas perkembangan untuk memperluas hubungan interpersonal dengan lingkungannya serta memperoleh peran sosial.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal adalah adanya interaksi dengan lingkungan, terutama interaksi sosial langsung atau komunikasi tatap muka.

Penggunaan *smartphone* yang menurunkan kuantitas serta kualitas komunikasi tatap muka diasumsikan dapat mempengaruhi kompetensi interpersonal remaja penggunanya.

Pertanyaan peneliti yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan kompetensi interpersonal yang dimiliki remaja pengguna *smartphone* dan remaja bukan pengguna *smartphone* di SMA Laboratorium Percontohan UPI?”.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, terlebih dahulu dijaring data tentang:

1. Bagaimana gambaran umum kompetensi interpersonal remaja pengguna *smartphone* di SMA Laboratorium Percontohan UPI?

Vera Ratna Pratiwi, 2013

Studi Komparatif Kompetensi Interpersonal Remaja Pengguna Dan Bukan Pengguna Smartphone Di SMA Laboratorium Percontohan UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana gambaran umum kompetensi interpersonal remaja bukan pengguna *smartphone* di SMA Laboratorium Percontohan UPI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan utama penelitian ini adalah membandingkan secara empiris kompetensi interpersonal remaja pengguna dan bukan pengguna *smartphone*. Untuk kemudian mengetahui adakah perbedaan kompetensi interpersonal yang dimiliki remaja pengguna dan bukan pengguna *smartphone* di SMA Labortorium Percontohan UPI.

Untuk mencapai tujuan tersebut terlebih dahulu diketahui mengenai:

1. Gambaran umum kompetensi interpersonal remaja pengguna *smartphone* di SMA Laboratorium Percontohan UPI.
2. Gambaran umum kompetensi interpersonal remaja yang bukan pengguna *smartphone* di SMA Laboratorium Percontohan UPI.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna bagi peneliti dalam rangka mengembangkan studi dan memperluas wawasan mengenai kompetensi interpersonal remaja, terkait dengan perkembangan teknologi komunikasi ponsel *smartphone*. Penelitian ini juga dapat menjadi informasi tambahan atau acuan literatur untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya bagi para akademisi atau bagi mereka yang tertarik untuk memahami pengaruh penggunaan media teknologi komunikasi ponsel terhadap kompetensi interpersonal remaja.

2. Manfaat Praktis

Vera Ratna Pratiwi, 2013

Studi Komparatif Kompetensi Interpersonal Remaja Pengguna Dan Bukan Pengguna Smartphone Di SMA Laboratorium Percontohan UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pedoman untuk para remaja pengguna ponsel terutama *smartphone* agar dapat menggunakan dan memanfaatkan ponselnya dengan bijak dan sesuai kebutuhan dengan tetap mengasah kompetensi interpersonal dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Juga untuk orangtua dan guru agar dapat memantau penggunaan *smartphone* pada anak maupun siswanya agar tugas perkembangan remajanya tidak terganggu dan dapat mengoptimalkan serta melatih kompetensi interpersonal yang mereka miliki.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I	PENDAHULUAN
	Latar Belakang Penelitian
	Identifikasi dan Perumusan Masalah
	Tujuan Penelitian
	Manfaat Penelitian
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA
	Teori yang Relevan
	Penelitian Terdahulu
	Kerangka Pemikiran
	Hipotesis Penelitian
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN
	Lokasi dan Subjek Sampel Penelitian
	Desain Penelitian
	Metode Penelitian
	Definisi Operasional
	Instrumen Penelitian
	Proses Pengembangan Instrumen

Vera Ratna Pratiwi, 2013

Studi Komparatif Kompetensi Interpersonal Remaja Pengguna Dan Bukan Pengguna Smartphone Di SMA Laboratorium Percontohan UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpus.upi.edu

	Teknik Pengumpulan Data
	Analisis Data
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
	Gambaran Objek Penelitian
	Deskripsi Hasil Penelitian
	Analisis Data dan Pengujian Hipotesis Penelitian
	Pembahasan Hasil Penelitian
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN
	Kesimpulan
	Saran

